

BAB IV

PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GELANGGANG REMAJA JAKARTA SELATAN – BULUNGAN SEBAGAI TAMAN KOTA

Menurut Lefebvre, ruang senantiasa terkait dengan sebuah gejala sosial. Disamping ruang sebagai konsep produksi material (Cartesian), secara fundamental ruang selalu terkait dengan realitas sosial. Ruang “dalam dirinya sendiri” tidak pernah mampu menemukan posisi awalnya, dia selalu diproduksi (terkait konteks dinamika sosial dan waktu).

Realitas sosial yang terjadi pada GRJS Bulungan ternyata dapat dipahami melalui tiga pengalaman Lefebvre dalam memandang produksi ruang. GRJS Bulungan yang sudah berdiri hampir 50 tahun tentu telah mengalami berbagai dinamika kehidupan yang beragam dan kompleks. Kehidupan yang berlangsung didalamnya telah mengalami pengalaman yang disebut Lefebvre sebagai singgungan antara *Conceived Space* dan *Lived Space*. Singgungan ini selalu meninggalkan residu permasalahan yang berharga yang dapat memperkaya atau bahkan merusak rancangan ideal suatu ruang publik. GRJS Bulungan yang awalnya merupakan fasilitas publik yang hakikatnya non profit ternyata gagal untuk dapat bertahan di era sekarang. Fasilitas yang diakomodasi pada bangunan masif ternyata memerlukan perawatan yang sangat tinggi sehingga pemakaiannya pun tidak bisa lagi sebebas saat awal-awal didirikan. Hal ini kemudian diatasi dengan mengkomersialkan fasilitas yang didirikannya. Komersialisasi fasilitas ini kemudian menimbulkan masalah lain yaitu tergusurnya aktivitas-aktivitas yang dulu menikmati fasilitas secara publik.

Melihat keadaan yang terjadi pada GRJS Bulungan, nyaris seluruh area depan GRJS didominasi oleh kelompok usaha kecil yang tersebar secara sporadis bahkan mengelompok di lahan-lahan yang tersisa di area GRJS Bulungan. Kelompok usaha tersebut mulai dari penjual makanan berat, minuman, makanan ringan, hingga tempat parkir tidak resmi. Selain itu, ada pula ruang-ruang pada GRJS Bulungan yang diokupansi oleh beberapa komunitas secara permanen. Residu permasalahan ini dianggap sebagai hal yang harus segera diperdamaikan oleh pihak GRJS Bulungan. Sehingga pihak GRJS Bulungan melakukan langkah pragmatis dengan memberikan sebagian lahan GRJS Bulungan kepada pihak-pihak tersebut dengan dalil perdamaian. Padahal, kondisi *Lived Space* yang dibiarkan berkembang secara organik, bahkan dalam kasus pada GRJS

Bulungan yang “dilegalkan”, akan menimbulkan kesemrawutan yang dapat mengganggu hakikat ruang publik. Ruang publik tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang konkret yang menghadirkan realita aktivitas manusia, akan tetapi dilihat sebatas sebagai rancangan atau gagasan yang membawa kepentingan modal dibelakangnya.

Penyusunan Program Perencanaan dan Perancangan GRJS Bulungan akan dilakukan melalui lima tahap dan berdasarkan latar belakang pemikiran Lefebvre mengenai cara pandang produksi ruang sosial.

Pertama adalah mengetahui daya dukung lahan untuk mendapatkan luas lahan dan bangunan maksimal yang dapat terbangun. Luaran dari bagian ini adalah gambar yang ilustrasikan bangunan yang dapat terbangun sesuai dengan peraturan lahan. Hal ini untuk memastikan bahwa lahan yang terbangun memungkinkan untuk didirikan GRJS Bulungan. Kedua adalah melakukan analisis aktivitas pengguna untuk mendapatkan konfigurasi zona, super imposisi berupa *functional space*, dan *lived space* dari produksi ruang berdasarkan tiga pengalaman ruang Lefebvre. Ketiga adalah analisis rasio ruang untuk mendapatkan rasio untuk tiap zona. Keempat adalah melakukan pendekatan program tiap zona untuk mendapatkan kriteria, konfigurasi fasilitas pada zona, kemungkinan zona yang berpotongan, dan kemungkinan rasio pada zona yang saling berpotongan. Terakhir adalah pendekatan teknis berupa struktur dan utilitas yang akan digunakan untuk mewujudkan program tersebut.

IV.1. Daya Dukung Lahan GRJS Bulungan

Daya dukung lahan merupakan kapasitas maksimal areal terbangun yang diperbolehkan menurut peraturan setempat. Daya dukung lahan harus menjadi pertimbangan yang utama dikarenakan ketentuan ini adalah hal mutlak yang harus dipenuhi agar rancangan dapat terbangun. Ketentuan mengenai daya dukung lahan berisi luas dasar maksimal bangunan, luas total lantai bangunan, jumlah lantai maksimal, dan luas area hijau. Berikut perhitungan maksimum bangunan:

Peraturan setempat : KDB : 0,4 KLB : 1,6 KB : 4 KDH : 0,35 GSB : 8 meter

Luas Lahan : 13.344 m²

a. Luas Dasar Maksimal Bangunan (LDm)

Diketahui

Luas Lahan : 13.344 m² KDB : 0,4

Maka

$$LDm : 13.344 \times 0,4 = 5.337,6 \text{ m}^2$$

b. Luas Total Lantai Bangunan (LL)

Diketahui

$$\text{Luas Lahan} : 13.344 \text{ m}^2 \quad KLB : 1,6$$

Maka

$$LL : 13.344 \times 1,6 = 21.350,4 \text{ m}^2$$

c. Luas Area Hijau (LH) Diketahui

$$\text{Luas Lahan} : 13.344 \text{ m}^2 \quad KDH : 0,35$$

Maka

$$LH : 13.344 \times 0,35 = 4.670,4 \text{ m}^2$$

d. Luas Perkerasan Maksimal (LPm)

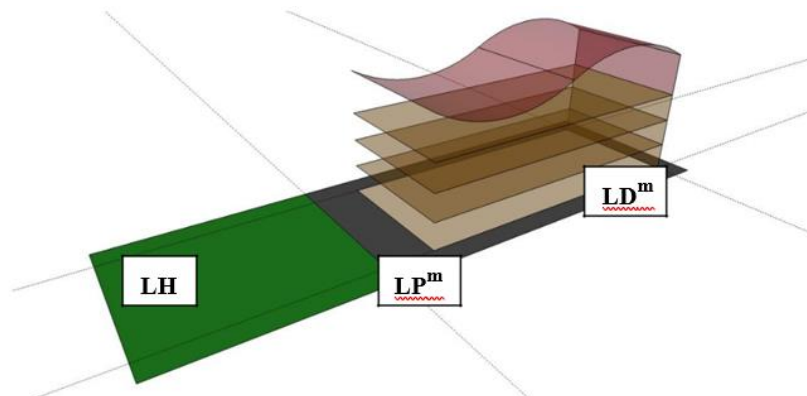
Diketahui

$$\text{Luas Lahan} : 13.344 \text{ m}^2 \quad LH : 4.670,4 \text{ m}^2$$

Maka

$$LPm : 13.344 - 4670,4 = 8.673,6 \text{ m}^2$$

Apabila diilustrasikan, daya dukung lahan Kompleks GRJS Bulungan adalah sebagai berikut :



Gambar 9. Ilustrasi Daya Dukung Lahan GRJS Bulungan

IV.2. Analisis Aktivitas Pengguna

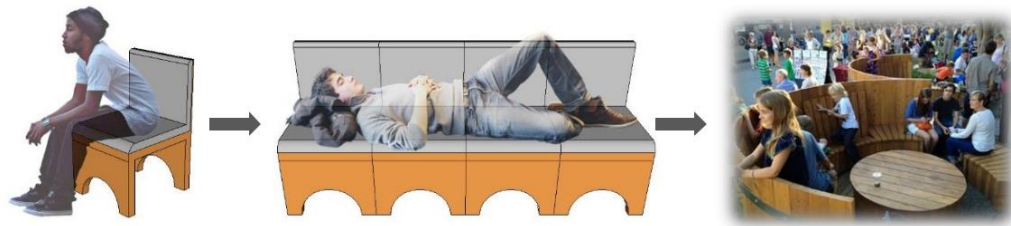
Interaksi yang dihadirkan pada objek arsitektural sangat lekat hubungannya dengan bagaimana sebuah ruang diproduksi. Menurut Lefebvre, ruang merupakan sesuatu yang tiga dimensional dan diproduksi oleh penggunanya. Untuk memproduksi

ruang, diperlukan cara berpikir secara tiga dimensional. Lefebvre mengajukan konsep triadik atas produksi ruang (praktik spasial, representasi ruang, dan ruang representasi) yang dapat dipandang melalui tiga pengalaman, yaitu :

1. *Perceived Space* : ruang memiliki aspek perseptif yang dapat ditangkap oleh panca indera. Aspek ini merupakan komponen integral dari setiap praktik sosial, terdiri dari segala sesuatu yang bisa diceraap oleh panca indera; dilihat, didengar, dicium, disentuh, dan dirasa. Aspek ini berkaitan dengan materialitas “elemen” yang pada akhirnya menyusun sebuah “ruang”
2. *Conceived Space* : ruang tidak dapat dipersepsi tanpa memahaminya terlebih dahulu di dalam pikiran. Merangkai berbagai elemen untuk membentuk “kesatuan yang utuh” yang kemudian disebut sebagai “ruang” merupakan tindakan pikiran dalam memproduksi pengetahuan.
3. *Lived Space* : dimensi ketiga dari produksi ruang adalah pengalaman hidup di dalam ruang. Dimensi ini menunjukkan dunia seperti yang dialami oleh manusia dalam praktik kehidupan sehari-hari mereka. Pada titik ini Lefebvre sangat tegas mengatakan bahwa realitas hidup, pengalaman praktis, tidak akan selesai melalui analisis teoritis. Akan selalu terdapat surplus, sisa, atau residu berharga yang tak terjelaskan atau teranalisis, yang terkadang hanya dapat dinyatakan melalui cara-cara artistik. (Setiawan, 2017)

Analisis aktivitas pengguna akan dilakukan melalui tiga cara pandang Lefebvre ini. Hal ini berkaitan dengan bagaimana manusia memaknai elemen pembentuk ruang yang tersedia. Konsep sederhananya adalah pemaknaan manusia terhadap kursi. Dimensi pertama pengalaman ruang adalah *Perceived Space*, contohnya yaitu kursi dimaknai sebagaimana tujuan awal dibuatnya elemen ini, yaitu untuk duduk. Dimensi kedua adalah *Conceived Space*. Pada dimensi ini persepsi manusia berdasarkan pengalaman-pengalamannya akan turut berkontribusi. Kursi tidak lagi hanya dimaknai sebagai elemen untuk duduk, namun berbagai persepsi lain sesuai pengalaman manusia yang menggunakannya salah satunya manusia mengupayakan konfigurasi kursi sehingga bisa menjadi tempat tidur. Dimensi ketiga adalah *Lived Space*. Pada dimensi ini, pengalaman sehari-hari manusia memegang peran utama. Dapat dikatakan bahwa dimensi *Lived Space* lebih kompleks dan organik, aktivitas manusia tidak lagi dapat diprediksi seperti yang terjadi pada dimensi pertama maupun kedua. Melalui kasus kursi

, ternyata dapat menjadi trigger aktivitas yang dinamis. Seperti sebagai ruang diskusi, pembatas, dan lain-lain.



Gambar 10. Konsep Pengalaman Ruang Lefebvre

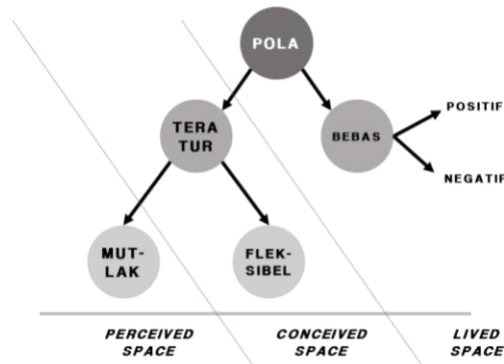


Diagram 4. Konsep Pengalaman Ruang Lefebvre

Aktivitas akan diidentifikasi menurut pembagian zona. Zona A adalah area utama taman. Zona B adalah area taman aktif. Zona C adalah area hijau dan sirkulasi. Zona D adalah ruang-ruang penunjang.

a. Analisis Aktivitas Pengguna GRJS Bulungan

Aktivitas yang terjadi pada GRJS Bulungan yang dihimpun pada tabel dibawah ini selanjutnya akan dilihat dimensi pengalaman yang dihasilkan pada tiap-tiap aktivitas. Dimensi pertama adalah *Perceived Space*, yaitu dimensi dimana suatu pola aktivitas terjadi pada satu ruang yang memang seharusnya diperuntukan untuk aktivitas itu. Parameter suatu aktivitas dikelompokkan pada dimensi ***Perceived Space*** adalah suatu jenis aktivitas memiliki pola yang hanya diakomodasi oleh **satu jenis bidang dasar, suasana ruang, dan bentuk ruang yang sama pada satu fasilitas GRJS Bulungan**. Aktivitas yang tergolong dalam dimensi *Perceived Space* berarti ada persyaratan mutlak harus diakomodasi seperti eksisting.

Dimensi kedua adalah ***Conceived Space***, yaitu dimensi dimana suatu pola aktivitas dapat terjadi pada **berbagai (kombinasi) bidang dasar, suasana ruang, dan bentuk ruang yang dapat terjadi pada lebih dari satu fasilitas GRJS Bulungan**. Aktivitas

yang tergolong dalam dimensi *Conceived Space*, dapat dileburkan sebagian atau seluruh kebutuhan ruangnya pada dimensi lain.

Dimensi ketiga adalah ***Lived Space***, yaitu dimensi dimana suatu pola aktivitas terjadi **tanpa adanya elemen arsitektural yang secara khusus diperuntukan untuk aktivitas ini**. Meskipun demikian, dimensi *Lived Space* merupakan ruh dari ruang arsitektural sehingga tidak dapat mengabaikan dimensi ini dengan menghapus perhatian kepadanya sama sekali. Dapat dikatakan *Lived Space* murni timbul akibat pengalaman sehari-hari manusia. Dimensi *Lived Space* dapat berupa aktivitas yang berupa positif, namun dapat pula berupa aktivitas yang negatif (apabila dipandang dari sudut paradigma “publik”). Aktivitas *Lived Space* yang tergolong positif dari sudut pandang “publik” harus diakomodasi, sedangkan aktivitas *Lived Space* yang tergolong negatif dari sudut pandang “publik” pun harus dapat terkontrol.

Tabel 7. Analisis Produksi Ruang GRJS Bulungan Berdasarkan Teori Pengalaman Ruang Lefebvre

No	Jenis Aktivitas	Pola Aktivitas	Bidang Dasar	Suasana Ruang	Bentuk Ruang	Fasilitas GRJS Bulungan	Lokasi Pada Lahan	Kesimpulan Awal	Dimensi Pengalaman
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	Kesekretariatan	-	Persegi	Tertutup	Bilik	GOR	Tengah	Aktivitas kesekretarian adalah aktivitas yang menetap. Aktivitas ini cenderung mencari ruang dengan bidang dasar persegi dan tertutup serta dengan dimensi yang tidak begitu besar sehingga bentuk ruang bilik lah yang dipilih. Hal ini dikarenakan suatu perkumpulan yang melakukan aktivitas kesekretarian membutuhkan ruang privat untuk berdiskusi dan menyimpan dokumen.	Lived Space Negatif
		-	Persegi	Tertutup	Bilik	Gedung D	Pojok		Lived Space Negatif
2	Ekonomi	-	Linier	Semi Terbuka	Kios	Area Komunitas	Pojok	Aktivitas ekonomi adalah aktivitas privat. Dikatakan aktivitas privat	Lived Space Negatif

No	Jenis Aktivitas	Pola Aktivitas	Bidang Dasar	Suasana Ruang	Bentuk Ruang	Fasilitas GRJS Bulungan	Lokasi Pada Lahan	Kesimpulan Awal	Dimensi Pengalaman
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
					Kios	Sebagian Area Ibadah		dikarenakan public tidak akan dilayani apabila tidak memberikan dampak (berupa keuntungan material) kepada penyedia komoditas dagangan. Aktivitas seperti ini terjadi pada pojokan lahan dengan bidang dasar linear dan semi terbuka. Bentuk ruang yang digunakan adalah kios-kios karena tiap pedagang membutuhkan ruang untuk proses penyajian barang dagangannya. Aktivitas ekonomi yang diletakkan pada pojok lahan dekat jalan raya juga menunjukkan ketidak-sinkron-	
					Kios	Sebagian Area GOR			

No	Jenis Aktivitas	Pola Aktivitas	Bidang Dasar	Suasana Ruang	Bentuk Ruang	Fasilitas GRJS Bulungan	Lokasi Pada Lahan	Kesimpulan Awal	Dimensi Pengalaman
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
								an dengan keseluruhan fasilitas. Tampak terjadi segregasi yang menimbulkan eksklusifitas tersendiri dengan ruang lainnya.	
3	Latihan	1 (satu teritori)	Persegi Panjang	Semi Terbuka	Los	Selasar Gedung BC	Tengah	Latihan dengan pola aktivitas 1 membutuhkan keleluasaan untuk bergerak dengan radius yang	Conceived Space
				Terbuka	Los	Area Terbuka	Tengah	dinamis. Pola 1 yaitu dengan teritori tunggal dan batas yang fleksibel, cenderung memilih ruang dengan bentuk los dan suasana yang tidak tertutup.	
		2 (Satu Teritori)	Persegi Panjang	Tertutup	Los	Gedung BC	Tengah	Latihan dengan pola aktivitas 2 membutuhkan keleluasaan untuk bergerak dengan radius yang statis.	Perceived Space

No	Jenis Aktivitas	Pola Aktivitas	Bidang Dasar	Suasana Ruang	Bentuk Ruang	Fasilitas GRJS Bulungan	Lokasi Pada Lahan	Kesimpulan Awal	Dimensi Pengalaman
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
								Pola 1 yaitu dengan teritori tunggal dan batas yang definitif, cenderung memilih ruang dengan bentuk los dan suasana yang lebih privat.	
		3 (Dua Teritori)	Persegi Panjang	Terbuka	Los	Area Terbuka	Tengah	Latihan dengan pola aktivitas 3 membutuhkan ruang perpaduan antara definitif dan fleksibel. Pola aktivitas 3 cenderung menggunakan area terbuka dan los namun ketika mereka membutuhkan batas definitif, mereka akan mengambil sebagian area kemudian mendirikan ruang yang dibutuhkan.	Conceived Space
		4 (Dua Teritori)	Persegi Panjang	Tertutup	Los	Arena GOR	Tengah	Latihan dengan pola aktivitas 4 membutuhkan ruang teritori ganda	Perceived Space

No	Jenis Aktivitas	Pola Aktivitas	Bidang Dasar	Suasana Ruang	Bentuk Ruang	Fasilitas GRJS Bulungan	Lokasi Pada Lahan	Kesimpulan Awal	Dimensi Pengalaman
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
		Teritori)	g					dengan batas ruang 1 yang mutlak, dan 2 lainnya yang definitif. Oleh karena itu pola aktivitas ini menggunakan Arena GOR karena lapangan gor memiliki dimensi yang terukur dan berstandar.	
4	Turnamen	5 (Tiga Teritori)	Persegi Panjang	Tertutup	Los	Arena GOR	Tengah	Satu-satunya pola pada jenis aktivitas turnamen adalah pola 5. Pada turnamen membutuhkan 3 teritori, yaitu batas ruang 1 berupa arena utama yang memiliki batas ruang mutlak, dan batas ruang 2 & 3 berupa area spectactor yang memiliki batas ruang definitif.	Perceived Space
5	Pagelaran	6	Persegi	Tertutup	Los	Arena GOR	Tengah	Satu-satunya pola pada aktivitas	Conceived

No	Jenis Aktivitas	Pola Aktivitas	Bidang Dasar	Suasana Ruang	Bentuk Ruang	Fasilitas GRJS Bulungan	Lokasi Pada Lahan	Kesimpulan Awal	Dimensi Pengalaman
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
		(Tiga Teritori)	Panjang					pagelaran adalah pola aktivitas 6. Pola aktivitas 6 menuntut dikotomi	Space
			Persegi Panjang	Terbuka	Los	Area Terbuka	Tengah	yang definitif antar penampil dan penonton. Selain itu, karena alasan persiapan, teritori penampil pun	Conceived Space
			Persegi Panjang	Tertutup	Teater	Gedung Pertunjukan	Tengah	terbagi menjadi dua teritori lagi, salah satunya digunakan sebagai back of the house, yaitu teritori yang tidak dapat dilihat oleh penonton. Namun, pengguna memiliki preferensi suasana ruang yang beragam untuk menyelenggarakan pagelaran. Pola aktivitas 6 terjadi pada suasana ruang terbuka maupun tertutup	Conceived Space

No	Jenis Aktivitas	Pola Aktivitas	Bidang Dasar	Suasana Ruang	Bentuk Ruang	Fasilitas GRJS Bulungan	Lokasi Pada Lahan	Kesimpulan Awal	Dimensi Pengalaman
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
								sehingga pola aktivitas ini dapat diselenggarakan di Arena GOR, Area Terbuka, maupun Gedung Pertunjukan	

Berdasarkan analisis tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman ruang yang terjadi pada GRJS Bulungan adalah *Perceived Space*, *Conceived Space*, dan *Lived Space Negatif*.

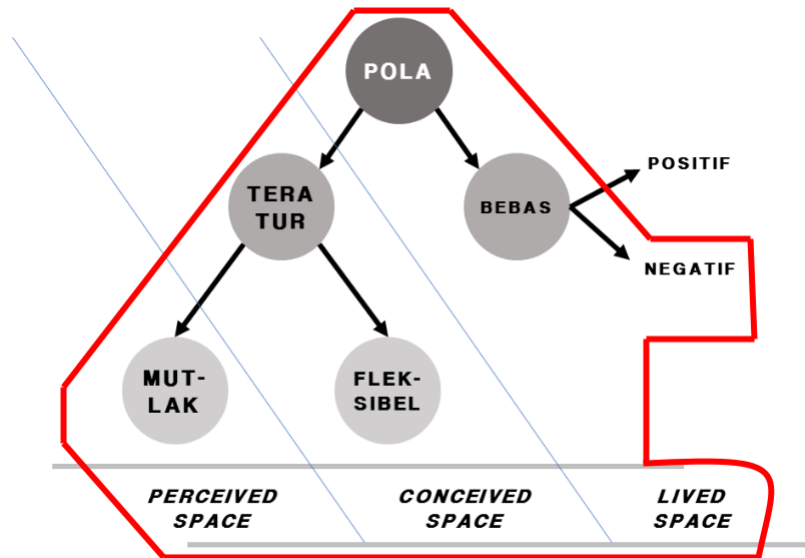


Diagram 5. Tipe Aktivitas Pengguna GRJS Bulungan

Pengalaman ruang diatas terkait dengan kebutuhan hubungan antar ruangnya yang akan berpengaruh pada jenis ruang yang dibutuhkan. Terdapat aktivitas dengan kebutuhan ruang yang dapat disuper-imposisikan satu sama lain. Pengalaman ruang *Conceived Space* tergolong ruang yang fleksibel oleh karena itu keberadaannya dapat disuper-imposisikan dengan pengalaman ruang *Perceived Space*. Perlakuan peleburan ini dilakukan untuk menciptakan ruang yang efektif.

Sementara *Lived Space* tidak dapat dimasukkan kedalam program tabel super imposisi karena gejala yang terjadi pada *Lived Space* berbeda dengan *Perceived* dan *Conceived Space*. Gejala *Lived Space* akan diungkapkan dengan cara lain yaitu identifikasi berdasarkan zona dan akan diungkapkan secara deskriptif.

Pengalaman Ruang GRJS Bulungan						
Teritori	Perceived Space		Conceived Space		Super Imposisi (Functional Space)	
Satu Teritori (Pola 1 dan Pola 2)	Gedung BC	Studio B			Ruang Serbaguna	Studio Indoor
		Studio C				Ruang Musik
		Ruang Musik				Toilet
		Toilet	Selasar BC	Toilet		Studio Semi Terbuka
				Selasar	Area Utama	Lapangan OR
			Area Terbuka	Lapangan		Tribun
Dua Teritori (Pola 3 dan Pola 4)	Arena GOR	Lapangan OR				Ruang Ganti
		Tribun				Gudang
		Ruang Ganti	Area Terbuka	Ruang Latfis		Ruang Latihan Fisik
		Gudang		Lapangan Terbuka		Lapangan Terbuka
		Ruang Latfis		Toilet		Toilet
Tiga Teritori (Pola 5 dan Pola 6)	Arena GOR	Lapangan OR	Arena GOR	Lapangan OR	Peralihan Ruang Utama	Area Utama
		Tribun		Tribun		
		Ruang Ganti				
		Gudang				
		Ruang Latfis	Area Terbuka	Lapangan		
		Ruang Rehat		Toilet		Ruang Rehat

Pengalaman Ruang GRJS Bulungan						
Teritori	Perceived Space		Conceived Space		Super Imposisi (Functional Space)	
		Ruang Pemanasan	Gedung Pertunjukan	Tribun		Ruang Pemanasan
				Stage		Stage
				Lower Stage		Lower Stage
				Gudang		Gudang

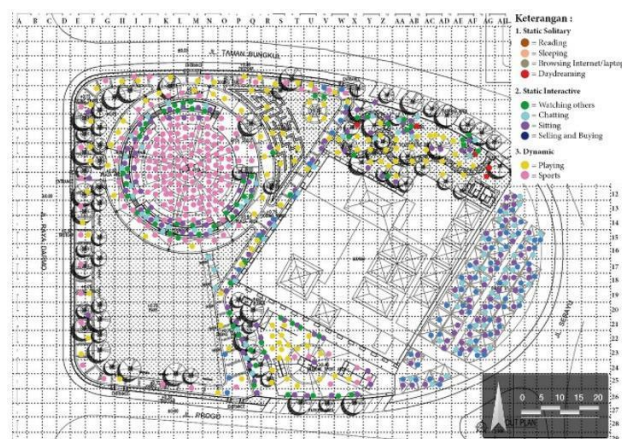
b. Analisis Aktivitas Pengguna Taman Kota

Data aktivitas pengguna yang diperoleh dari pengamatan terhadap Gelanggang Remaja Jakarta Selatan belum bisa menjadi patokan untuk merancang suatu Taman Kota. Hal ini dikarenakan aktivitas yang diwadahi pada GRJS Bulungan tidak terdapat aktivitas *Lived Space* Positif. Sedangkan *Lived Space* Positif sangat diperlukan untuk menjustifikasi bentuk yang skala yang dapat memicu kehadiran aktivitas publik. Pendekatan aktivitas pengguna pada taman kota melalui studi preseden diperlukan untuk mengetahui apa saja *Lived Space* Positif yang biasa hadir di taman kota. Dimensi *Lived Space* Positif yang dimaksud adalah aktivitas yang dilakukan oleh pengguna yang tidak termasuk dalam komunitas tertentu atau dapat disebut sebagai aktivitas umum dalam suatu ruang publik berupa taman kota. Pendekatan aktivitas pengguna pada taman kota diperlukan untuk menentukan apa saja fasilitas, bentuk-bentuk elemen pendukung, seta konfigurasi antar ruang suatu ruang publik berupa taman kota.

Aktivitas akan diidentifikasi menurut pembagian zona. Zona A adalah area utama taman. Zona B adalah area taman aktif. Zona C adalah area hijau dan sirkulasi. Zona D adalah ruang-ruang penunjang.

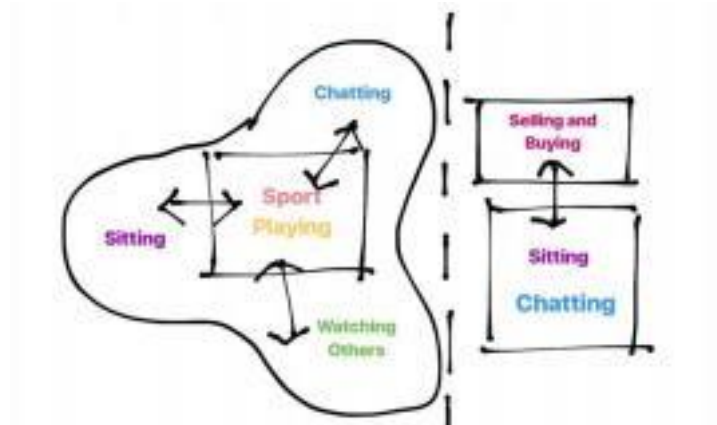
i. Aktivitas Pengguna Taman Kota – Taman Bungkul, Surabaya

Data pemetaan aktivitas pengguna Taman Bungkul Surabaya diperoleh dari jurnal. Penulis menggunakan data dari jurnal idikarenakan keterbatasan kemampuan untuk berkunjung langsung ke lokasi objek dan data foto yang tersedia tidak mumpuni untuk diamati. Taman Bungkul memiliki tema Olahraga, Pendidikan dan Hiburan untuk desainnya. Tata ruangnya diatur untuk mengakomodasi beberapa kegiatan secara bersamaan di satu tempat. (Hanan & Krisnarmaya, 2016)



Gambar 11. Peta Aktivitas Pengguna Taman Bungkul, Surabaya

Dari gambar diatas terlihat aktivitas pada suatu zona yang dominan namun tidak memiliki relasi sama sekali dengan zona lainnya. Aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas yang terjadi pada zona penunjang, yaitu aktivitas ekonomi (jual-beli). Zona penunjang yang tersegregasi menimbulkan eksklusifitas terhadap taman kota. Hal ini terlihat dari terbatasnya aktivitas yang dapat berlangsung didalamnya (*Lived Space* Negatif).



Gambar 12. Abstraksi Peta Aktivitas Pengguna Taman Bungkul, Surabaya

Lived Space Positif yang dapat ditangkap dari aktivitas yang terjadi di taman bungkul adalah aktivitas duduk-duduk, ngobrol, dan melihat-lihat. Aktivitas tersebut terjadi disekitar area utama dimana didalamnya ada dimensi *Perceived Space* dan *Conceived Space*. *Lived Space* Positif diakomodasi antara lain dalam ruang berupa taman, trek lari, dan sitting grup yang tersebar disekitar area utama.

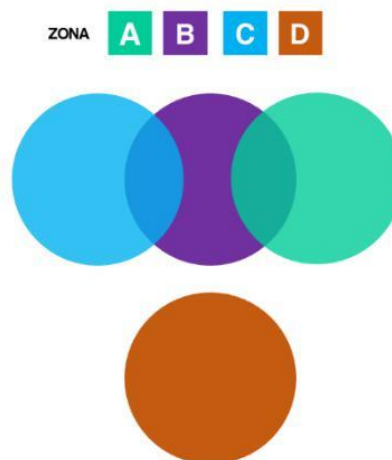


Diagram 6. Konfigurasi Hubungan Antar Zona Taman Bungkul

ii. Aktivitas Pengguna Taman Kota – Alun-alun Cicendo, Bandung

Pemetaan aktivitas pengguna Alun-alun Cicendo dilakukan dengan metode pengamatan foto. Penulis melakukan metode ini dikarenakan keterbatasan kemampuan untuk berkunjung langsung ke lokasi objek. Foto dan site plan yang digunakan didapat dari artikel yang diterbitkan oleh konsultan perancang. Langkah yang dilakukan pertama kali adalah memilih foto dengan sudut pandang yang luas mencakup hampir seluruh objek atau dapat mewakili kira-kira situasi yang berlangsung disana. Lalu mengamati aktivitas mayoritas pengguna pada tiap fasilitas. Setelah dapat menyimpulkan aktivitas mayoritas yang dilakukan terhadap suatu fasilitas, langkah terakhir adalah memetakannya ke dalam site plan.



Gambar 13. Alun-alun Cicendo, Bandung



Gambar 14. Peta Aktivitas Pengguna Alun-alun Cicendo, Bandung

Peta aktivitas pengguna alun-alun Cicendo memperlihatkan suatu pola yang dinamis, tidak ada segregasi yang menimbulkan eksklusifitas zona tersendiri untuk suatu aktivitas spesifik. Tiap fasilitas-fasilitas aktif tidak hanya digunakan untuk aktivitas aktif, namun juga mengakomodasi aktivitas pasif. Perancang Alun-alun Cicendo menanggapi fenomena “*Lived Space* Positif; bengong dan sekedar melihat-lihat” dengan membuat ruang kumpul dan amphitheatre yang menyebar. Sehingga pengunjung yang datang tidak akan memiliki perasaan “*pointless*” karena tidak punya tujuan spesifik (seperti latihan olahraga) pada ruang publik ini. Selain itu, ruang-ruang yang ada juga tidak terbatas hanya ditujukan untuk suatu aktivitas tertentu sehingga pengunjung dapat bebas menentukan sendiri keinginan mereka.

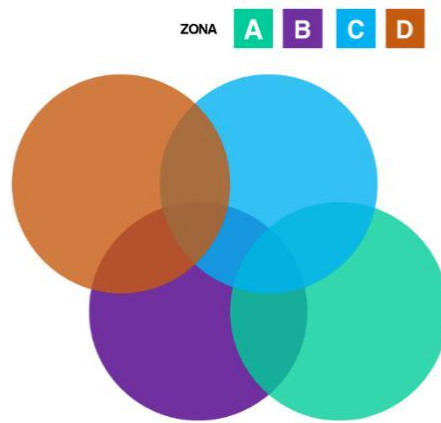




Diagram 7. Konfigurasi Hubungan Antar Zona Alun-alun Cicendo







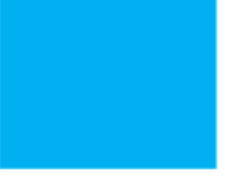


Tabel 9. Super Imposisi Pengalaman Lived Space

Pengalaman <i>Lived Space</i>							
Zona	GRJS Bulungan		Taman Bungkul		Alun-alun Cicendo		Super Imposisi
	Aktivitas	Ruang	Aktivitas	Ruang	Aktivitas	Ruang	Ruang
Zona A			Melihat-lihat	Sitting Area pada Sekeliling	Melihat-lihat	Sitting Area pada Sekeliling	- Sitting Area Sekeliling
			Duduk-duduk		Duduk-duduk		- Jalur Menerus
			Mengobrol		Mengobrol		- Pavilion
			Bermain Sepeda	Jalur Menerus	Bengong	Pengolahan Elevasi Tanah	- Sculpture
					Kejar-kejaran	Pavilion	- Pengolahan Elevasi Tanah
					Berfoto	Sculpture	
Zona B	Nongkrong	Pohon Rindang	Melihat-lihat	Sitting Area pada Sekeliling	Melihat-lihat	Meeting Point Sitting Area Sekeliling Pengolahan Elevasi Tanah	- Meeting Point
		Kedai Kopi	Duduk-duduk		Duduk-duduk		- Sitting Area Sekeliling
			Mengobrol		Mengobrol		- Pengolahan Elevasi Tanah
			Bengong		Bengong		- Play Ground
			Bermain	Play Ground	Bermain	Play Ground	- Skate Park
			Melakukan Hobi	Skate Park	Melakukan Hobi	Skate Park	
Zona C			Melihat-lihat	Sitting Area Menyebar	Bermain	Sirkulasi	- Sitting Area Menyebar
			Duduk-duduk		Mengobrol		- Sirkulasi
			Mengobrol	Sirkulasi			- Area Hijau
			Bermain	Area Hijau			- Trek Lari
			Jogging	Trek Lari			








Zona D	Kesekretariatan	Area Negatif	Ekonomi	Pujasera	Ekonomi	Art Market	<ul style="list-style-type: none"> - Food & Art Market - Pengolahan Elevasi Tanah
		Ruang Bilik			Bermain	Pengolahan Elevasi Tanah	
	Ekonomi	Area Negatif					
		Kios					
	Nongkrong	Kios					

Tabel 10. Kesimpulan Produksi Ruang Berdasarkan Tiga Pengalaman Ruang Lefebvre dan Konfigurasi Tiap Zona

No	Zona	Super Imposisi Perceived Space & Conceived Space		Super Imposisi Lived Space	Konfigurasi Super Imposisi dalam Zona
(1)	(2)	(3)		(4)	(5)
1	Zona A	Area Utama 	Lapangan Olahraga	<div>- Sitting Area Sekeliling</div> <div>- Jalur Menerus</div> <div>- Pavilion</div> <div>- Sculpture</div> <div>- Pengolahan Elevasi Tanah</div> <div></div>	
			Tribun		
			Ruang Ganti		
			Gudang 1		
			Ruang Latihan Fisik		
			Lapangan		
			Toilet		
		Peralihan Area Utama 	Ruang Rehat Pemain		
			Ruang Pemanasan		
			Stage		
			Lower Stage		
			Gudang 2		

No	Zona	Super Imposisi Perceived Space & Conceived Space		Super Imposisi Lived Space	Konfigurasi Super Imposisi dalam Zona
(1)	(2)	(3)		(4)	(5)
2	Zona B	Hutan Kota 	Area Edukasi Ekologi	<ul style="list-style-type: none"> - Meeting Point - Sitting Area Sekeliling - Pengolahan Elevasi Tanah 	 Zona B
		Ruang Serbaguna 	Studio Indoor		
			Ruang Musik		
			Toilet		
			Studio Semi Terbuka		
		Taman Aktif 	Play Ground		
3	Zona C	-	Skate Park	<ul style="list-style-type: none"> - Sitting Area Menyebar - Sirkulasi - Area Hijau - Trek Lari 	
			-		
4	Zona D	-	-	<ul style="list-style-type: none"> - Food & Art Market - Pengolahan Elevasi Tanah 	

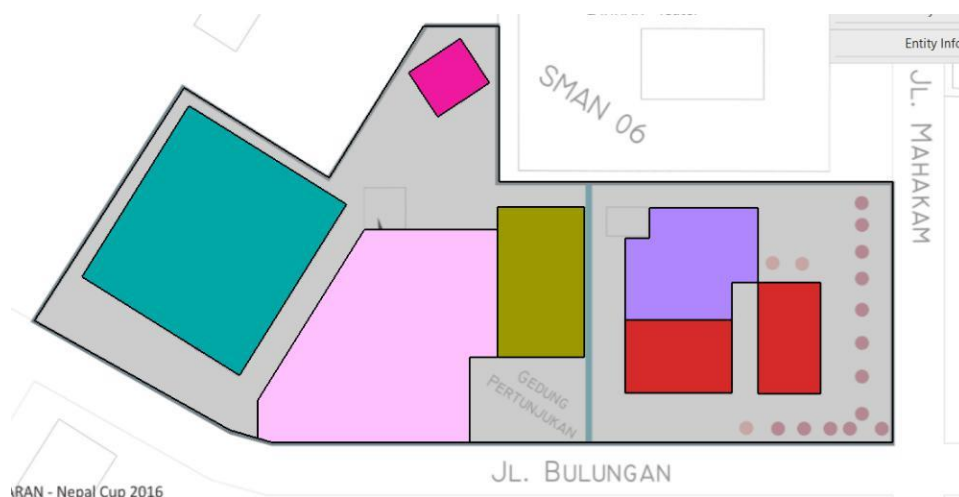
Tabel 11. Kesimpulan Konfigurasi Hubungan Antar Zona

Konfigurasi Hubungan Antar Zona Taman Bungkul	Deskripsi	Konfigurasi Hubungan Antar Zona Alun-alun Cicendo	Deskripsi	Keputusan Konfigurasi Hubungan Antar Zona untuk Perancangan
 <p> $Zona A \cap B$ $Zona B \cap C$ $Zona A \neq C$ $Zona D \neq A$ $Zona D \neq B$ $Zona D \neq C$ </p> <p>Pada zona D timbul <i>Lived Space</i> Negatif</p>		 <p> $Zona A \cap B$ $Zona A \cap C$ $Zona B \cap C$ $Zona B \cap D$ $Zona C \cap D$ </p> <p>Setiap zona memiliki koneksi, saling mendukung <i>Lived Space</i> Positif</p>		Konfigurasi zona akan mengikuti konfigurasi zona pada alun-alun cicendo karena konfigurasi ini lebih ideal dan tidak menimbulkan <i>Lived Space</i> Negatif
Konfigurasi Zona A	Konfigurasi Zona B	Konfigurasi Zona C	Konfigurasi Zona D	Kesimpulan
				

IV.3. Analisis Rasio Ruang

a. Analisis Rasio Luas Fasilitas Eksisting GRJS Bulungan

Berdasarkan pendekatan penyesuaian ketentuan taman kota dengan program ruang gelanggang remaja, penulis mendapati bahwa ternyata gelanggang remaja membutuhkan ruang-ruang yang tidak memiliki ketentuan khusus. Tidak seperti lapangan olahraga yang memiliki standar mutlak, ruang seperti lapangan terbuka, amphitheatre, dan ruangan serbaguna semi tertutup tidak memiliki standar kapasitas yang definitif. Oleh karena itu, untuk menentukan luas kebutuhan fasilitas, penulis melakukan pendekatan berdasarkan rasio zonasi tapak eksisting GRJS Bulungan. Rasio ini diperoleh untuk menentukan luas lahan yang akan diperuntukan untuk beberapa fasilitas yang tidak memiliki standar mutlak. Luas lahan eksisting GRJS Bulungan = 13.344 m²



Gambar 15. Zonasi Fasilitas Eksisting

Perhitungan rasio fasilitas terhadap tapak eksisting GRJS Bulungan. Luas lahan GRJS

Bulungan	adalah	1200	Satuan
a. Gedung Olahraga	$\frac{192}{1200} \times 100\% = 16\%$	d. Gedung Pertunjukan	$\frac{68}{1200} \times 100\% = 5,6\%$
b. Masjid	$\frac{17}{1200} \times 100\% = 1,4\%$	e. Lapangan BCD	$\frac{68}{1200} \times 100\% = 5,6\%$
c. Parkir	$\frac{203}{1200} \times 100\% = 17\%$	f. Gedung Serbaguna BC	$\frac{40}{1200} \times 100\% = 3,33\%$

g. Gedung Serbaguna D

$$\frac{36}{1200} \times 100\% = 3\%$$

Tabel 12. Rasio Lahan untuk Fasilitas Eksisting GRJS Bulungan

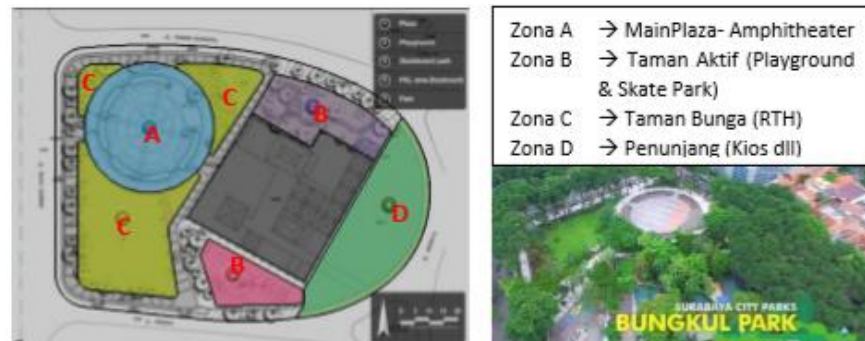
No	Pendekatan Fasilitas Pada Eksisting	Rasio Eksisting	Pendekatan Luas Lahan	Zona	Functional Space	Persentase
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Gedung Olahraga	16 %	16 % x 13.344 m ² = 2135,04 m ²	A	Area Utama & Peralihan	27,2%
2	Lapangan BCD	5,6 %	5,6% x 13.344 m ² = 747,264 m ²			
3	Gedung Pertunjukan	5,6 %	5,6% x 13.344 m ² = 747,264m ²			
4	Gedung Serbaguna BC	3,33 %	3,33 % x 13.344 m ² = 444,36 m ²	B	Gedung Serbaguna	6,33%
5	Gedung Serbaguna D	3 %	3 % x 13.344 m ² = 400,32 m ²			
6	Masjid	1,4 %	1,4 % x 13.344 m ² = 186,82m ²	D	Penunjang	18,4%
7	Parkir	17 %	17 % x 13.344 m ² = 2.268,48 m ²			
	Total	51,93%	6929,548 m ²			51,93%

Ternyata analisis rasio berdasarkan fasilitas eksisting GRJS Bulungan tidak dapat menentukan rasio untuk semua zona (tidak mencapai 100%). Rasio untuk zona C tidak dapat terbaca pada eksisting. Oleh karena itu, untuk mendapatkan rasio untuk seluruh zona, diperlukan studi preseden. Studi preseden akan dilakukan kepada dua taman kota.

b. Analisis Rasio Luas Zonasi Taman Kota Preseden

Pendekatan rasio zonasi fasilitas pada eksisting ternyata **tidak** dapat mengungkapkan rasio untuk seluruh zona (Zona A, Zona B, Zona C, dan Zona D). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan rasio zonasi melalui studi preseden terhadap taman kota. Agar mendapatkan rasio zonasi yang valid, analisis rasio akan dilakukan terhadap dua taman kota. Kriteria yang ditetapkan untuk memilih preseden adalah taman kota yang memiliki abstraksi sifat yang sama dengan ketentuan taman kota di Indonesia dan GRJS Bulungan. Objek preseden akan diidentifikasi berdasarkan empat zona. Zona A adalah area utama taman. Zona B adalah area taman aktif. Zona C adalah area hijau dan sirkulasi. Zona D adalah ruang-ruang penunjang.

i. Taman Bungkul, Surabaya



Gambar 16. Taman Bungkul, Surabaya

Tabel 13. Rasio Zonasi pada Taman Bungkul Surabaya

No	Zona	Luas Zona	Rasio
1	Zona A	94	32,5%
2	Zona B	39,77	14%
3	Zona C	103,55	35,5%
4	Zona D	52,1	18 %
Total			100 %

ii. Alun-alun Cicendo, Bandung



Gambar 17. Alun-alun Cicendo, Bandung

Tabel 14. Rasio Zonasi pada Alun-alun Cicendo, Bandung

No	Zona	Luas Zona	Rasio
1	Zona A	125,29	29%
2	Zona B	101,6	23,5%
3	Zona C	147,56	34,1%
4	Zona D	56,68	13,4%
Total			100%

Perbandingan rasio dua taman kota preseden dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Dari data tersebut, dapat dilihat persamaan dan perbedaan karakter dari kedua taman preseden. Persamaannya adalah rasio terbesar adalah rasio untuk Zona C, dimana fasilitas pada zona ini adalah area hijau dan sirkulasi. Rasio terbesar kedua adalah Zona A, dimana pada zona ini adalah area utama pada taman (dapat berupa lapangan olahraga, amphitheatre, dan/atau plaza). Sedangkan perbedaan pada kedua taman terletak pada rasio zona taman aktif dan penunjang. Pada taman bungkul, rasio penunjang lebih besar 4% daripada rasio taman aktif. Sedangkan rasio taman aktif pada Alun-alun Cicendo lebih besar 10,1% daripada rasio penunjang. Dari perbedaan ini dapat dilihat bahwa kedua taman memiliki perbedaan karakter yang cukup menonjol, yaitu pada pengembangan pendukung area utama. Pada Taman Bungkul, area yang lebih diprioritaskan adalah area penunjang yang didalamnya berupa kios-kios pedagang, sedangkan pada Alun-alun Cicendo adalah area taman aktif. Dari penelusuran rasio zonasi taman kota, apabila dirata-rata diperoleh perbandingan rasio sebagai berikut:

Tabel 15. Rata-rata Rasio Taman Bungkul dan Alun-alun Cicendo

No	Taman	Zona A	:	Zona B	:	Zona C	:	Zona D
1	Bungkul	32,5%	:	14%	:	35,5%	:	18%
2	Cicendo	29%	:	23,5%	:	34,1%	:	13,4%
	Rata-rata	30,75%	:	18,75%	:	34,8%	:	15,7%

Perbandingan rata-rata rasio ini yang akan digunakan sebagai patokan luas lahan peruntukan zona perancangan GRJS Bulungan sebagai Taman Kota


IV.4. Pendekatan Program Tiap Zona GRJS Bulungan sebagai Taman Kota



Pada poin pendekatan program ruang tiap Zona GRJS Bulungan sebagai Taman kota, akan menghasilkan kriteria dan luas yang ditetapkan untuk tiap fasilitas pada objek rancangan. Kriteria diperoleh dari proses pengamatan, studi literatur, analisis, dan interpretasi. Studi literatur yang dijadikan bahan pertimbangan akan dilampirkan pada akhir laporan.


Keterangan Sumber Luas Ruang :

SE	= Sport England
BS	= Boy Scout America
LAP	= Lappset
POR	= Sekmenpora
KET	= Ketentuan Setempat
DA	= Data Arsitek
AP	= Analisis Pribadi

Tabel 16. Pendekatan Program Tiap Zona

Zona	Rasio	Konfigurasi	Perceived & Conceived Space	Lived Space	Ruang	Kriteria	Luas m ²	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
A	30,75% 4.103,28 m ²	 Sebagian atau seluruh area utama dapat dialihkan sewaktu-waktu dibutuhkan untuk mengakomodasi <i>conceived space</i> .	Area Utama	<ul style="list-style-type: none">- Sitting Area Sekeliling- Jalur Menerus- Pavilion- Sculpture- Pengolahan Elevasi Tanah	Lapangan Olahraga	Multisport	918	SE
					Ruang Latihan Fisik		80	POR
					Ruang Ganti		72	POR
					Gudang 1		12	DA
			Tribun		Untuk olahraga & pertunjukan	606	BS	
			Lapangan		Teduh, nyaman, aman	594	AP	
			Toilet			18	DA	
			Ruang Rehat Pemain		Dapat dialihfngsikan	40	POR	
			Ruang Pemanasan			40	POR	
			Stage		Semi Outdoor	25	BS	
			Lower Stage			80	BS	
			Gudang 2			12	DA	
			Total					

Zona	Rasio	Konfigurasi	Perceived & Conceived Space	Lived Space	Ruang	Kriteria	Luas m ²	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
B	18,75% 2.502 m ²		Hutan Kota	<ul style="list-style-type: none">- Meeting Point- Sitting Area Sekeliling- Pengolahan Elevasi Tanah	Area Edukasi Ekologi	Hutan kota dapat terakses sebagai sarana pembelajaran alam	665	KET
			Ruang Serbaguna		Studio Semi Terbuka	Studio terkoneksi dengan ruang luar	100	AP
					Studio Indoor		200	AP
					Ruang Musik	Terkoneksi dengan studio	25	AP
					Toilet	Nyaman	18	DA
					Play Ground	Terbuka	80	LAP
					Skate Park		150	LAP
			Taman Aktif					
Total							1238	
C	34,8% 4.643,7 m ²		-	<ul style="list-style-type: none">- Sitting Area Menyebar- Sirkulasi- Area Hijau- Trek Lari		Fleksibel & mendukung zona lainnya		Prese-den

Zona	Rasio	Konfigurasi	Perceived & Conceived Space	Lived Space	Ruang	Kriteria	Luas m ²	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
D	15,7% 2095 m ²		Penunjang	<ul style="list-style-type: none">- Pengolahan Elevasi Tanah- Sitting Area	Parkir	Tidak mengambil rasio zona lainnya, Ditetapkan 3 lantai	2.268,5 /3 = 756	AP
					Masjid	Kapasitas sesuai eksisting	186,8	AP
					Food & Art Market	Tidak menimbulkan eksklusifitas	600	AP
Total							1542,8	
Total Seluruh Zona							5277.8	

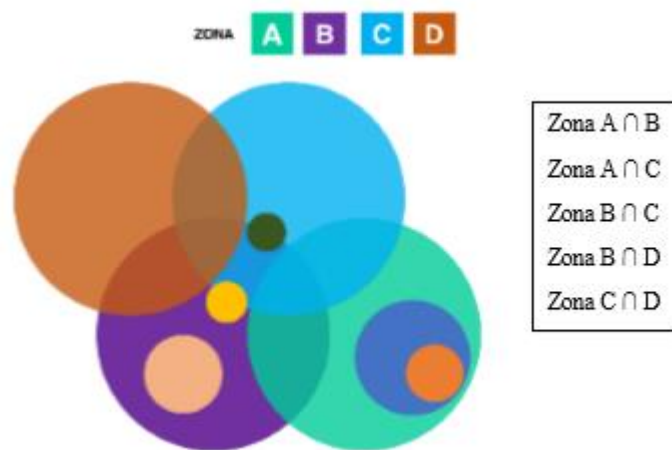


Diagram 8. Kesimpulan Konfigurasi Zona

Tabel 17. Sisa Zona

	Zona A	Zona B	Zona C	Zona D
Rasio	30,75 %	18,75%	34,8%	15,7%
Luas (m2)	4.103,28	2.502	4.643,7	2.095
Terpakai (m2)	2.497	1.238	0	1.542,8
Sisa (m2)	1.606,28	1.264	4.643,7	552,2

Sisa yang dimiliki pada tiap zona harus terdistribusi ke seluruh area pada diagram kesimpulan konfigurasi zona. Besar luas yang didistribusikan terkait dengan hubungan antar tiap zona dan kemungkinan fasilitas untuk membangkitkan *Lived Space*.

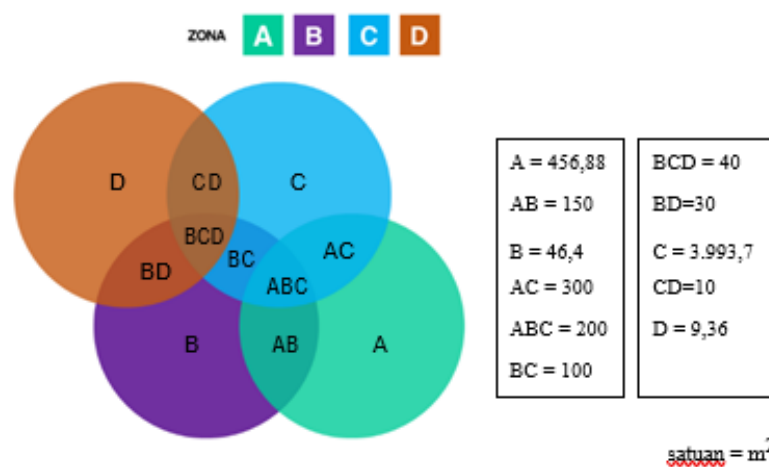




Diagram 8. Distribusi Sisa Konfigurasi Zona

IV.5. Pendekatan Teknis GRJS Bulungan sebagai Taman Kota

Pendekatan teknis berisi pendekatan struktur bangunan dan utilitas untuk bangunan dan ruang luar. Pendekatan ini akan menguraikan secara garis besar prinsip-prinsip teknis struktur dan utilitas yang sekiranya nanti akan digunakan dalam perancangan. Adapun pendekatan struktur dan utilitas akan menyajikan kemungkinan penyelesaian struktur dan utilitas untuk kebutuhan tiap zona.

IV.5.1. Pendekatan Sistem Struktur Tiap Zona

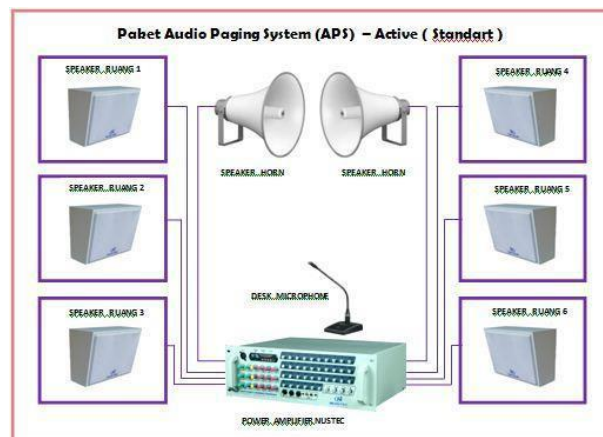
No	Zona	Kriteria	Perbandingan Area Aktif & Ruang Luar (Dalam Zona)	Kemungkinan Sistem Struktur
1	A 	Lapangan Multisport	3 : 1	Sistem Struktur Kolom dan Portal Untuk bangunan tertutup Dan Sistem Struktur Talud Untuk pengolahan elevasi tanah
		Area utama dapat untuk olahraga dan pertunjukan		
		Sebagian area berpotongan dengan Zona B dan Zona C		
		Semi Outdoor		
		Struktur sebagai peneduh		
2	B 	Hutan kota dapat terakses sebagai sarana pembelajaran alam	3:1	Sistem Struktur Kolom dan Portal Untuk bangunan tertutup (kebutuhan studio indoor) dan Sistem Struktur Talud Untuk pengolahan elevasi tanah
		Studio terkoneksi dengan ruang luar		
		Sebagian area merupakan berpotongan dengan Zona A, C, dan D		
		Indoor-Semi Outdoor- Outdoor		
		Struktur untuk bangunan dan peneduh		
3	D	Parkir tidak mengambil rasio zona lainnya	20:1	Sistem Struktur Kolom dan Portal

		Tidak menimbulkan eksklusifitas		Untuk parkir Sistem Struktur Talud Untuk pengolahan elevasi tanah
--	--	---------------------------------	--	--------------------------------------------------------------------------------

IV.5.2. Pendekatan Sistem Penghawaan

Fasilitas	Jenis Ruang	Kebutuhan Sistem Penghawaan
Area Utama	Terbuka	Penghawaan alami (cross ventilation)
Peralihan Area Utama	Terbuka	Penghawaan alami (cross ventilation)
Ruangan Serbaguna	Semi Terbuka	Penghawaan alami (cross ventilation)
Masjid	Semi Terbuka	Penghawaan alami (cross ventilation)
Amphitheater	Terbuka	Penghawaan alami (cross ventilation)

IV.5.3. Pendekatan Sistem Pengeras Suara



IV.5.4. Pendekatan Sistem Drainase

Mekanisme Eko-Drainase



Gambar 18. Eko-Drainase

Limpasan air hujan :

1. Ditahan dengan cara melakukan konservasi hutan / tanaman keras
2. Dialirkan terlebih dahulu ke waduk/kolam penampungan untuk diresapkan (pola retensi sebagai upaya pengawetan/konservasi air)
3. Kemudian kelebihan limpasan airnya dialirkan ke badan air terdekat

IV.5.5. Pendekatan Sistem Jaringan Listrik

Fasilitas	Jenis Ruang	Kebutuhan Sistem Jaringan Listrik
Bangunan	Tertutup	PLN dan Genset
Ruang Luar	Terbuka	PLN dan Genset

IV.5.6. Pendekatan Sistem Pencahayaan

Fasilitas	Jenis Ruang	Kebutuhan Sistem Pencahayaan
Bangunan	Tertutup	Alami dan Buatan
Ruang Luar	Terbuka	Buatan

IV.5.7. Pendekatan Sistem Proteksi Kebakaran

Fasilitas	Jenis Ruang	Kebutuhan Sistem Proteksi Kebakaran
Bangunan	Tertutup	APAR, APAB, Fire Detector, Sprinkler
Ruang Luar	Terbuka	Hydran Pillar